

REINTERPRETASI MISTERI KEMATIAN UZA SEBAGAI IMPLEMENTASI KEKUDUSAN DI ERA DISRUPSI: KAJIAN HERMENEUTIK DALAM 2 SAMUEL 6:6 -7

Aska Aprilano Pattinaja
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email: apattinaja@gmail.com

Article History

Submit:
2024-03-06

Revised:
2024-04-09

Published:
01-05-2024

Abstract:

Uza's death is still a mystery. Various debates have arisen as to the reason behind Uza's death. The reinterpretation of Uza's death is needed to place this story in the right perspective about the reason for Uza's death, as well as God's motives for doing so in affirming His holiness standards. Based on a qualitative method, with a hermeneutic approach to exegetical studies, this study found several things, namely: first, God cannot violate His own rules and holiness; second, Uza's good motivation was not accompanied by wisdom to think about the actions taken; third, God's focus gave David a lesson, that as a leader, he had misunderstood and interpreted God's will. The implementation of this research is very important and serves as input to every believer to maintain holiness in the era of disruption.

Key Words: *Uza, Death, Ark of the Covenant, Holiness*

Abstrak:

Kematian Uza sampai sekarang masih menjadi misteri. Banyak perdebatan muncul, tentang alasan dibalik kematian Uza. Reinterpretasi kematian Uza, sangat diperlukan untuk mendudukan kisah ini dalam perspektif yang benar tentang alasan kematian Uza, serta motif Tuhan melakukannya dalam menegaskan standar kekudusan-Nya Berdasarkan metode kualitatif, dengan pendekatan hermeneutik studi eksegetik, maka penelitian ini menemukan, beberapa hal penting yang menjadi implementasi penelitian ini, yakni: *pertama*, Allah tidak bisa melanggar aturan dan kekudusannya sendiri; *kedua*, Motivasi Uza yang baik, tidak dibarengi dengan hikmat untuk memikirkan tindakan yang diambil; *ketiga* Fokus Allah memberikan pelajaran kepada Daud, bahwa sebagai pemimpin, Ia telah salah dalam memahami dan menafsirkan kehendak Allah. Hasil yang ditemukan ini sangat penting dan menjadi masukan kepada serta setiap orang percaya untuk menjaga kekudusan di era disrupsi.

Kata Kunci: Uza, Kematian, Tabut Perjanjian, Kekudusan

PENDAHULUAN

Kemerosotan moral di era disrupsi mengakibatkan penghargaan terhadap kekudusan juga berubah (Ronda, 2019, 1-3). Masyarakat lebih dipengaruhi oleh tawaran dunia untuk hidup dalam kedagingan dan tidak menghargai nilai-nilai kekudusan. Nilai-nilai kebenaran terdegradasi oleh nilai-nilai *socio-cultural* baru yang berorientasi terhadap egosentris dan hedonisme (Crisp, 2016, 619-620) (Pattinaja, Maahaly, et al., 2023, 73). Media sosial memberi pengaruh sangat besar dalam merubah nilai-nilai kekudusan sebagai bagian dari etika kristen (Siregar et al., 2023, 11498-11500). Era disrupsi juga menawarkan segala jalan pintas untuk mencapai sesuatu dengan menghalalkan segala cara, sekalipun tidak sesuai dengan kebenaran. (Pattinaja et al., 2023, 113-115). Kemerosotan rohani sangat berhubungan dengan rusaknya teladan dan nilai-nilai hidup antar sesama manusia dan Tuhan sehingga memicu hilangnya penghargaan terhadap kekudusan hidup (Josua & Kiamani, 2023). Merosotnya nilai-nilai etika moral mengakibatkan penghargaan terhadap kekudusan dalam keluarga Kristen semakin merosot (Triposa et al., 2023) (Simamora & Hasugian, 2020, 13-15). Perkembangan media sosial memberikan pengaruh buruk yang merusakkan nilai-nilai baik sehingga menjaga kekudusan, itu dianggap kuno atau ketinggalan zaman (Leobisa et al., 2023). Situasi realita ini menjadi tantangan terbesar bagi Gereja dan orang percaya di era disrupsi ini (Baso & Jaya, 2023, 247-250). Respon kritis dibutuhkan untuk mengatasi setiap permasalahan atas realita yang terjadi, agar tidak bertambah buruk.

Terkait dengan itu, maka Alkitab memberikan sebuah narasi yang menjelaskan tentang pentingnya kekudusan di hadapan Allah, yakni kisah tentang Uza. Siapa Uza sebenarnya? Alkitab mencatat bahwa ia adalah anak dari Abinadab seorang lewi yang telah menjaga Tabut Perjanjian selama dua puluh tahun pasca dikembalikan oleh orang Filistin (1 Sam. 7:1-2; 2 Sam. 6:3)(J. D Douglas, 1999, 535). Tabut Perjanjian adalah sebuah simbol dari representasi dari kehadiran Allah yang Maha Kudus di tengah-tengah umat Israel. Abinadab menjaganya selama dua puluh tahun (1 Sam. 7:1-3). Ketika Tabut Perjanjian hendak dipindahkan ke Yerusalem oleh Daud, maka terjadilah, lembu-lembu tergelincir di tempat pengirikan Nahon, dan Uza berinisiatif memegang Tabut agar jangan terjatuh. Respon dan tindakan Uza ini membuat Tuhan marah dan membunuhnya di sana. (2 Sam. 6:1-7). Daud sangat marah kepada Tuhan dan tidak menerima kejadian ini, hingga menamai tempat itu *perez-uza*, yang artinya "penaklukan uza" (2 Sam. 6:8). Kematian Uza, juga merupakan gambaran dari merosotnya nilai-nilai kekudusan yang telah tercabut dari akarnya. Seyogyanya, Uza, Daud dan seluruh orang Isarel yang terlibat dalam mengangkat Tabut Perjanjian, tahu aturan yang tertuang dalam Hukum Taurat. Tetapi karena berbagai kepentingan,

2 – Volume 1, Nomor 5, Mei 2024

maka semua aturan termasuk penghormatan terhadap kekudusan itu, dilanggar dan tidak diaati.

Kisah Uza ini telah menjadi pokok pembahasan dari banyak peneliti (Cohn, 2002; Morrison, 2018; Beach, 2018; Lim, 2019; Gilmoure, 2021; Metzler, 2016; Hoglund, 2002; Park, 2021; Lasine, 2020). Beberapa argumentasi diantaranya, seperti Shin dan Miscall yang menulis Uza dibunuh karena ia bukan Imam pada waktu menyentuh tabut. Ia hanya anak Imam Abinadab tetapi belum dilantik menjadi Imam (Shin, 2020, 12-15). Sementara Metzler dan Lim menulis kemarahan Tuhan karena Uza sementara tidak kudus saat menyentuh tabut. Sekalipun Uza adalah Imam, tetapi ia harus mengadakan pengudusan dan penyucian sebelum melayani (Metzler, 2016, 74-100) (Lim, 2010, 501-515). Di sisi yang lain Morrison berpendapat bahwa kematian Uza akibat kesalahan Daud yang ambisius ingin memindahkan tabut ke Yerusalem tanpa perencanaan yang matang. Karena tabut seharusnya dipukul oleh bani Lewi bukan diangkat menggunakan kereta, sekalipun baru. (Morrison, 2018, 291-293). Miscall juga berpendapat kematian Uza dikarenakan pengangkatan tabut yang tidak sesuai dengan aturan Hukum Taurat (Miscall, 2022, 65-69). Sementara Lasine berargumen bahwa kunci utama terletak kepada ketidakkudusan Uza dan Ahyo dalam melakukan pelayanan. Mereka tidak mempersiapkan diri dengan baik dalam pelayanan yang begitu sakral kepada Tuhan (Lasine, 2010, 31-40).

Hasil beberapa penelitian di atas memperlihatkan banyak argumentasi serta perbedaan perspektif dan interpretasi mengenai kisah ini, sehingga menunjukkan belum adanya penjelasan pasti apa alasannya kematian Uza dan motif Tuhan melakukannya. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mereinterpretasi misteri kematian Uza dengan tepat agar dapat menjadi pembelajaran bagi setiap orang percaya untuk menjaga kekudusan di era disrupsi ini. Pengalaman Uza telah menjadi peringatan kepada setiap orang percaya agar jangan mempermainkan dan mengabaikan standar kekudusan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode hermeneutik studi eksegetis untuk menemukan pemahaman yang tepat tentang konteks dan makna teks (Sonny Eli Zaluchu, 2021, 254). Desain penelitian ini adalah merupakan *interpretatif design* untuk memahami fenomena empiris khususnya mencari gambaran yang sebanyak-banyaknya tentang fenomena tersebut tanpa rincinya dalam hubungan antar variabel yang saling terkait. Tujuan akhir yang dihasilkan adalah sebuah teori (Zaluchu, 2020, 33). Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, membuat analisa literal dari 2 Samuel 6:6-7 untuk menemukan perbandingan

terjemahan berdasarkan beberapa versi Alkitab; *kedua*, membuat analisa konteks jauh-dekat dan konteks historis dari masa kehidupan Uza; *ketiga*, menganalisa struktur; *keempat*, analisis leksikal; dan *kelima* reinterpretasi kematian Uza sebagai implementasi kekudusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi teks dalam Alkitab semakin berkembang, karena didukung oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Tetapi hal utama yang tidak bisa diabaikan adalah faktor seorang penafsir itu sendiri. Dibutuhkan kemampuan istimewa untuk tekun dan setia mempelajari makna dan konteks kata atau frase sehingga mendapatkan terjemahan yang tepat (Barr, 2014, 10-20). Berbagai versi terjemahan juga dapat membuat orang keliru dalam memahami sebuah teks. Untuk itulah dibutuhkan penerangan (*illuminate*) oleh Tuhan sendiri untuk menyingkapkan kehendakNya sendiri. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah memiliki penguasaan teknik tafsir baik secara mikro maupun makro analisis eksegeze untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas (Grant R Osborne, 2021, 315-320). Dari penjelasan di atas, maka setiap penjelasan di atas, maka ada dua hal penting jika seseorang mau menyelidiki teks dalam Alkitab, yakni kemampuan individu yang memiliki kecakapan dan hikmat dari Tuhan, serta dukungan sumber-sumber primer dan pelengkap lainnya untuk mempermudah dan menjamin hasil terjemahannya berkualitas.

Analisa Literal

Analisa literal dilakukan untuk meneliti perbandingan terjemahan teks 2 Samuel 6:6-7 untuk meneliti persamaan atau perbedaan. Tujuan analisa literal agar, dapat memperoleh pemahaman lebih detail mengenai interpretasi teks (Douglas Stuart, 2017, 55-57).

Tabel 1. Analisis Literal 2 Samuel 6:6-7

Ver.	Literal (2 Sam 6:6)	Terjemahan
BHS	וַיָּבֹאוּ עַד-גֵּרֹן נָחֹן וַיִּשְׁלַח עֲזָא אֶל- אָרוֹן אֱלֹהִים וַיֹּאמֶר בּוֹ כִּי שָׂמִטוּהָ בְּקֶרֶךְ	Dan ketika mereka tiba di tempat pengirikan gandum, milik Nahon dan dia uza meletakkan tangan kepada Tabut Allah lalu memegangnya karena tersandung lembu-lembu itu.
KJV	And when they came to Nachon's threshingfloor, Uzzah put forth <i>his hand</i> to the ark of God, and took	Ketika mereka sampai di tempat pengirikan Nahon, Uza mengulurkan tangannya kepada Tabut Allah dan memegangnya, sebab lembu-lembu itu mengguncang-guncangkannya.

	hold of it; for the oxen shook <i>it</i> . ¹	
NAS	But when they came to the threshing floor of Nacon, Uzzah reached out toward the ark of God and took hold of it, for the oxen nearly upset <i>it</i> .	Ketika mereka sampai di tempat pengirikan Nahon, Uza mengulurkan tangannya kepada Tabut Allah dan memegangnya, sebab lembu-lembu itu mengguncangkannya.
NIV	When they came to the threshing floor of Nakon, Uzzah reached out and took hold of the ark of God, because the oxen stumbled.	Ketika mereka tiba di tempat pengirikan Nahon, Uza mengulurkan tangan dan memegang Tabut Allah karena lembu-lembunya tersandung.
NET	When they arrived at the threshing floor of Nacon, Uzzah reached out and grabbed hold of the ark of God, because the oxen stumbled.	Ketika mereka tiba di tempat pengirikan Nahon, Uza mengulurkan tangan dan memegang Tabut Allah, karena lembunya tersandung.
RSV	And when they came to the threshing floor of Nacon, Uzzah put out his hand to the ark of God and took hold of it, for the oxen stumbled.	Dan ketika mereka tiba di tempat pengirikan Nahon, Uza menaruh tangannya di Tabut Allah dan memegangnya, karena lembunya tersandung.
Versi	Literal (2 Sam 6:7)	Terjemahan
BHS	<p>וַיִּחַר-אַף יְהוָה בְּעֵזָה וַיִּכְהוּ שָׁם הָאֱלֹהִים לִיְהוָה וַיָּמָת שָׁם עִם אָרוֹן הָאֱלֹהִים:</p>	Dan bangkitlah kemarahan TUHAN kepada Uza dan Tuhan membunuhnya di sana karena kesalahannya dan Ia mati di sana dekat Tabut Allah
KJV	And the anger of the LORD was kindled against Uzzah; and God smote him there for <i>his</i> error; and there he died by the ark of God.	Dan bangkitlah murka Tuhan, terhadap Uza dan Tuhan menewaskan dia di sana karena kesalahannya; dan ia mati dekat Tabut Allah

NAS	And the anger of the LORD burned against Uzzah, and God struck him down there for his irreverence; and he died there by the ark of God.	Dan murka Tuhan menyala terhadap Uza dan Tuhan membunuh dia di sana karena ketidaksopanan; dan ia mati dekat Tabut Allah
NIV	The LORD was so furious with Uzzah, he killed him on the spot for his negligence. He died right there beside the ark of God.	TUHAN sangat murka kepada Uza, sehingga Ia membunuhnya di tempat itu juga karena kelalaiannya Ia mati di sana, di samping Tabut Allah.
NET	The LORD's anger burned against Uzzah because of his irreverent act; therefore God struck him down, and he died there beside the ark of God.	Murka TUHAN menyala-nyala terhadap Uza karena tindakannya yang tidak sopan, sehingga Tuhan memukul dia dan dia mati di sana, di samping Tabut Tuhan.
RSV	And the anger of the LORD was kindled against Uzzah; and God smote him there because he put forth his hand to the ark; and he died there beside the ark of God.	Maka bangkitlah murka Tuhan terhadap Uzia, lalu Allah menewaskan dia di sana, karena ia mengulurkan tangannya kepada tabut itu, lalu matilah ia di sana, di samping Tabut Allah.

Dari tabel analisa literal di atas maka ditemukan ada beberapa kata penting yang harus diteliti lebih lanjut, yakni : *pertama*, kata “memegang” וַיִּזְחֹק (way yō·hez), yang menjadi peristiwa utama bangkitnya murka Allah kepadanya; *kedua*, frase “bangkitlah murka” וַיִּהְרֹאֵר (way yi·har-’ap) yang merupakan respon Allah terhadap tindakan Uza; dan *ketiga* kata “kesalahannya” עֲלֵי־הַשָּׁל (‘al- haš·šal;) yang menjadi catatan tulisan Alkitab bahwa kejadian ini terjadi akibat kesalahan Uza. Ketiga kata ini merupakan kata-kata utama yang penting untuk dianalisis karena berhubungan dengan interpretasi terhadap konteks kematian Uza ini. Berdasarkan analisis literal telah menunjukkan bahwa tindakan Uza untuk menjaga agar tabut tidak jatuh karena lembu tergelincir adalah tindakan yang dianggap sebagai kekeliruan, kesalahan, ketidaksopanan, kelalaiannya dan telah membuatnya melalaikan standar utama, karena hanya Harun dan keturunannya yakni dari Bani Lewi yang bisa memegang

tabut (Bil. 3:31; 7:9) (Jensen, 2022, 89-93). Secara jelas dalam 1 Tawarikh 13:10, di tulis bahwa Tuhan membunuh Uza dikarenakan ia telah memegang tabut itu. Agar dapat memiliki interpretasi yang tepat, maka beberapa teks ini akan diteliti lebih lanjut dalam analisis gramatika.

Analisa Konteks Historis

Pasca tabut dikembalikan oleh Orang Filistin akibat tangan Tuhan menekan mereka dengan tula yang begitu hebat (1 Sam 5:3-12), maka saat terakhir kali Alkitab memberikan informasi tentang tabut perjanjian, itu ditinggalkan di Keriath-Yearim (1 Sam. 7:1), setelah dikirim ke sana oleh orang-orang Bet-Semes setelah tujuh puluh orang mati karena melihat ke dalamnya. Di sini teks mencatat bahwa tabut itu ada di Baala di Yehuda, yang tampaknya merupakan nama lain dari Keriath-Yearim (lih. Yos. 15:9; 1 Taw. 13:6) (Hill & John H. Walton, 2019, 264-265). Dengan demikian, tabut itu masih berada di tempat yang disebutkan dalam 1 Samuel 7. Sekarang, bertahun-tahun kemudian, Daud mencoba membawa tabut itu ke kota kerajaannya yang baru. Untuk memahami pentingnya hal ini, pentingnya tabut di zaman Israel kuno harus dipahami. Tabut melambangkan kehadiran Allah di Israel, dan kisah sejauh ini telah menghabiskan banyak waktu untuk mencatat kehilangan (1 Sam. 4-5) dan pemulihan (1 Sam. 6-7) tabut tersebut. Kisah-kisah ini mengungkapkan kegelisahan mengenai kehadiran Allah, atau ketiadaan kehadiran-Nya, di Israel kuno (Evans, 2018, 622-623). Hurowits menulis, jika Daud berhasil dalam membawa tabut ke Yerusalem, hal itu akan mengurangi kecemasan tersebut dan membuat Israel merasa bahwa Yahweh benar-benar menyertai Daud (Hurowitz, 1992, 171-175).

Keputusan inilah yang melatarbelakangi Daud mengumpulkan semua orang-orangnya dan bermaksud mengambil Tabut Perjanjian (2 Sam. 6:1-2). Keputusan Daud untuk mengangkut tabut dari Yerusalem merupakan sebuah keputusan yang hanya dipengaruhi sisi emosional Daud, tanpa mempertimbangkan setiap aturan dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam perlakuan kepada tabut tersebut. Daud tidak membuat rencana matang sehingga mengabaikan bagian paling esensial, yakni Orang Lewi tidak dilibatkan dalam mengangkat tabut itu. Pikir Daud menggunakan kereta dan lembu akan lebih efisien dalam perjalanan. Ternyata perencanaan inilah yang menjadi petaka bagi Uza (Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, 2015, 191-195). Penjelasan Chisholm adalah, dengan menaikkan tabut ke atas kereta, Daud melanggar perintah Hukum Allah (Kel. 25:12-14; Bil. 4:5-6, 15). Tabut itu seharusnya dibawa dengan kayu pengusung oleh orang-orang Lewi. Lebih jauh lagi, anak buah Daud bukanlah orang Lewi (lihat 1 Tawarikh 15:13, 15)

(Chisholm, 2016, 380). Keputusan Daud yang gegabah ini, membawanya kepada peristiwa naas di mana Uza di hukum oleh Allah sehingga ia mati di dekat tabut.

Analisis Struktur

Agar lebih memahami kisah Uza, maka sangat penting untuk menganalisis struktur teks kisah Uza, baik dari 2 Samuel 6:1-23 maupun dari 1 Tawarikh 13:1-14.

Tabel 2. Perbandingan Struktur Teks Kisah Uza

Narasi 2 Samuel 6:1-23	Ayat	Ayat	Narasi 1 Tawarikh 13:1-14
Persiapan mengembalikan Tabut Perjanjian	(6:1-2)	(13:1-4) (13:5-6)	Perundingan Daud Persiapan mengembalikan Tabut Perjanjian
Pelaksanaan Pengangkutan Tabut pertama	(6:3-5)	(13:7-8)	Pelaksanaan Pengangkutan Tabut Pertama
Peristiwa Tak Terduga	(6:6-7)	(13:9-10)	Peristiwa Tak Terduga
Respon Daud	(6:8-10)	(13:11-12)	Respon Daud
Tabut di rumah Obed Edom	(6:11-12)	(13:13-14)	Tabut di rumah Obed Edom
Pelaksanaan pengangkatan Tabut kedua	(6:13-15)		
Respon Mikhal	(6:16)		
Penempatan Tabut di Yerusalem	(6:17-19)		
Perselisihan Dengan Mikhal	(6:20-23)		

Membahas tentang perbandingan struktur, maka dapat terlihat, maka kisah Samuel tidak menceritakan bagian peristiwa awal perundingan Daud bersama para pemuka dan pimpinan pasukannya, sementara kitab Tawarikh menulisnya dengan lengkap. Terlihat biasa tetapi narasi perundingan Daud memperlihatkan bagaimana Daud mencoba membicarakan secara detail, rencana pengangkatan Tabut Allah. Kekurangannya adalah, dalam pembicaraan awal dengan para pemuka dan kepala pasukannya, tidak ada yang mengingatkan Daud, tentang aturan kitab Imamat tentang pengangkatan tabut oleh Bani Lewi. Sekalipun Asumbi menulis bahwa kerinduan Daud dengan membawa pulang tabut akan berhubungan dengan kerinduan seluruh orang Israel dalam ibadah (Asumbi, 2023, 30), tetapi dalam proses pengambilan tabut, mereka justru mengabaikan aturan utama peribadahan mengenai Tabut Perjanjian. Menurut MacArthur, keinginannya Daud untuk memindahkan Tabut Perjanjian itu dikelilingi oleh orang-orang Israel yang paling terkemuka, bukan

oleh orang Lewi, secara langsung melanggar perintah Tuhan dalam memindahkannya. Menurut 1 Tawarikh 13:4, pilihan untuk menggunakan orang-orang terkemuka dibuat karena dianggap “tepat di mata semua orang.” Padahal mengabaikan perintah Tuhan akan berakibat fatal, dan merusakkan seluruh rencana Daud (MacArthur, 2016, 26-27).

Bagian inti yang menjadi pembahasan adalah narasi peristiwa yang tidak terduga tentang Uza yang mati di dekat Tabut Perjanjian (2 Sam. 6:7). Dalam beberapa terjemahan, mengartikan sebagai kesalahan dan kebodohan Uza. Tindakan Uza menimbulkan reaksi Tuhan yang langsung membunuhnya. Evans mencatatnya bahwa mereka meletakkan Tabut Perjanjian di atas “kereta baru,” dan ironisnya, penggunaan “gerobak baru” mengikuti praktik orang Filistin dalam 1 Samuel 6:7, yang juga meletakkan tabut itu di atas “kereta baru” untuk mengirimkannya kembali ke Israel. Padahal ini menunjukkan upaya untuk menggunakan yang terbaik yang mereka bisa mengangkut tabut, metode pengangkutan ini bertentangan dengan hukum Musa, yang mana menetapkan bahwa tabut itu harus dipukul atau diusung, bukan diangkut dengan kereta (Kel. 25:12-14; 37:5; Bil 4:15, 19; 7:9) (Evans, 2018, 147-148). Daud mungkin berniat untuk menggunakan tabut itu untuk kepentingannya sendiri, karena perlengkapan keagamaan memiliki efek legitimasi yang kuat. Tetapi tragedi Uza, telah menjadi hantaman yang keras terhadap Daud sebagai pemimpin, untuk tidak menggunakan Tabut Perjanjian untuk melaksanakan kepentingan pribadi dan mencari nama serta kesombongan (Gilmour, 2019, 3-5).

Analisis struktur yang telah dijelaskan menunjukkan peristiwa Uza, bukan terjadi semata-mata karena kesalahan Uza saja, tetapi juga disebabkan oleh kesalahan Daud dan para pemuka serta para kepala pasukannya yang merencanakan proses pengembalian tabut. Mereka mengabaikan faktor ketaatan terhadap standar Hukum Taurat yang telah ditetapkan. Uza hanya sebagai penanda, bahwa cara yang Daud lakukan salah.

Analisa Leksikal

Analisa leksikal dibutuhkan dalam penelusuran kisah Uza, agar dapat menemukan konteks yang tepat dari pemaknaan kata yang ada. Seperti yang dijelaskan dalam analisa literal, maka ada tiga kata penting yang harus diteliti, makna dan konteksnya. Ketiga kata ini merupakan kata-kata utama yang penting untuk dianalisis karena berhubungan dengan interpretasi terhadap konteks kematian Uza ini. Beberapa kata yang harus teliti makna dan konteksnya adalah:

Kata *וַיִּזְכֹּר* (*way yō·hez*) וַיִּזְכֹּר (*we*) partikel konjungsi וַיִּזְכֹּר (*ahaz*) kata kerja qal imperfek orang ketiga tunggal, yang diterjemahkan “dan dia memegang” (William L.

Holladay, 2015, 10). Jadi, dari dua penjelasan kata di atas, maka kata *ahaz* secara literal memiliki arti “memegang” tetapi berbicara juga dalam konteks “merampas.” Hal ini menjadi menarik, karena ketika Uza memegang tabut, maka tanpa sadar ia juga seperti merampas kemuliaan dan standar kekudusan Ilahi yang ditetapkan Tuhan. Konotasi merampas ini menempatkan makna negatif, dalam melihat tindakan yang dilakukan Uza. Bahwa Tuhan bukan saja melihat, ia memegang tabut, tetapi secara tidak langsung merampas apa yang seharusnya tidak boleh diambil oleh Uza, yakni kekudusan untuk melayani Tabut Perjanjian (Haase, 2022, 8-9). Beberapa aturan dan standar mengenai Tabut Perjanjian adalah sebagai berikut: (1). Hanya Orang Lewi yang diizinkan membawa Tabut Perjanjian (Ul. 10:8); (2). Bani Kehat dari keturunan Lewi yang diberikan tugas untuk memikul tabut dengan kayu pengusung yang dimasukan dalam gelang-gelang pada tabut (Bil. 7:9). Jadi tidak diizinkan menggunakan kereta untuk membawanya; (3) Sekalipun Orang Lewi ditugaskan untuk mengusung tabut, tetapi mereka dilarang untuk menyentuh tabut itu, karena hukumannya adalah mati (Bil. 4:15). Ternyata Uza melewati batas yang ditentukan Tuhan kepada seseorang dalam pelayanan terhadap Tabut Perjanjian. Bergen menjelaskan, Uza yang adalah Imam, mengulurkan tangan dan “memegang Tabut Allah” agar stabil dan melindunginya. Namun, dengan melakukan hal itu dia melakukan pelanggaran berat yang ditetapkan dalam Taurat (lih. Bil 4:15). Karena dia bukan seorang imam keturunan Harun, maka dia dilarang menyentuh benda paling suci dalam iman Yahwistik ini. Tindakan Uzza melanggar tabut yang ditetapkan Tuhan dan oleh karena itu merupakan tindakan yang melanggar hukum "kurang sopan" dan tidak menghormati kekudusannya (Bergen, 2016, 282).

Frase “bangkitlah murka” וַיִּהְיֶה אַף (way yi-*har-’ap*), yang merupakan ׀ (*we*) partikel konjungsi, חרה (*harah*) kata kerja qal wav konsekutif imperfek orang ketiga maskulin tunggal dan אף (*ap*) kata benda umum maskulin tunggal konstruk, yang diterjemahkan “maka berkobarlah kemarahan” (William L. Holladay, 2015, 116). Kata *’ap* memiliki bentuk konstruk jadi kata ini terikat kepada subjek berikutnya, yakni יהוה (*Yahweh*), TUHAN semesta alam (Gray D. Practico & Miles V. van Pelt, 2017, 53). Menurut Harris, kata *hara*, artinya membakar, menyala-nyala (karena marah). (KJV dan RSV serupa, kecuali bahwa RSV menghindari terjemahan "wroth," dan biasanya menggunakan "angry") Terjemahan frasa ini dalam konteksnya, memperlihatkan sebuah kemarahan yang berkobar-kobar dari Tuhan yang muncul kepada Uza. Sangat masuk akal, mengapa kemarahan Tuhan berkobar, karena Uza sementara merampas apa yang seharusnya menjadi milik Allah dalam standar kekudusannya. Uza melanggar batas yang telah Tuhan tentukan berdasarkan Hukum Taurat. Hal ini menjadi motif utama Tuhan membunuh Uza dan sebagai peringatan keras bagi Daud.

10 – Volume 1, Nomor 5, Mei 2024

(De Villiers, 2021). Metzler menulis dalam tesisnya, bahwa dikarenakan Tabut Perjanjian adalah simbol kehadiran dan kemahakuasaan Tuhan, maka memperlakukan tabut tanpa memperhatikan kekudusan, adalah sama saja dengan menghina kepribadian Tuhan sendiri (Metzler, 2016, 178-230). Uza dan Daud tanpa sadar telah lalai dalam menaati aturan ini.

Kata *עַל-הַשָּׂל* (*'al-haš šal*;) yang merupakan *עַל* (*'al*) partikel preposisi *ה* (*he*) partikel artikel dan *שָׁל* (*shal*) kata benda umum maskulin tunggal absolut, yang artinya : “atas kesalahannya itu” (William L. Holladay, 2015, 273; 370). Arti kata ini dalam konteks 2 Samuel 6:7 masih diperdebatkan pengertiannya. Harris menerjemahkannya sebagai “kesalahan tindakan” yang merujuk kepada bahasa Aram *shela* (Harris et al., 1990a, 927). Sementara BDB menerjemahkannya “karena kesalahannya” (Brown et al., 2015, 1016); LXX Septuaginta memberikan defenisi τῆ ποπετεία (*te popeteia*) yakni “karena ketergesa-gesaannya”(Brenton, 2016; 5964); Vulgata dan Targum menerjemahkannya *עַל דַּאשְׁתַּלִּי* (*al r'ashtali*) “karena ia bertindak dalam kesalahan” (St. Jerome, Pope John Paul II, 2016, 215). Dari beberapa terjemahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata ini diterjemahkan sebagai “kesalahan atau keteleoran.” BIS menerjemahkan konteks kesalahan Uza yang terjadi dengan tulisan “karena perbuatannya merupakan penghinaan kepada Tuhan.” Jadi, jika memperhatikan arti dan konteks dari kata yang digunakan, maka Alkitab mau menunjukkan Tuhan sangat merasa terhina atas tindakan uza sehingga bangkitlah murkaNya dengan sangat bernyala-nyala, sehingga Ia membunuh Uza. Hal ini mengindikasikan bahwa Tuhan sangat menjaga kekudusanNya, sehingga ia meminta umatNya juga untuk kudus (Im. 19:2). Alkitab mencatat bahwa Nadab dan Abihu juga mati dibakar oleh Tuhan karena mereka mencoba melanggar kekudusan dengan membawa api asing di hadapanNya (Im. 10:1-2). Tuhan menyatakan kekudusanNya kepada orang yang paling dekat kepadaNya (Im. 10:3).

Penjelasan Hasil Analisis Sebagai Reinterpretasi Peristiwa Kematian Uza

Dari seluruh hasil analisis yang telah dilakukan maka, bisa disimpulkan ada 3 kesalahan utama yang terjadi sebagai reinterpretasi peristiwa Uza, yakni : (1) Ketika Uza melakukan tindakan memegang tabut, dinilai sebagai sebuah tindakan yang dimotivasi oleh keinginan Uza, semata-mata yang merasa dirinya juga adalah Imam yang bisa menyentuh tabut. Uza lupa bahwa ia bukan berasal dari keturunan Harun, yang ditentukan oleh Tuhan untuk mengusung Tabut Perjanjian. Dalam makna rohani, maka Uza telah berupaya merampas apa yang sebenarnya bukan miliknya. Yang dirampas Uza adalah, tugas keimamatan yang hanya diterima oleh Harun, dan kemuliaan serta kekudusan Tuhan yang berhubungan dengan Tabut Perjanjian; (2) Daud dalam kepentingan mencari legitimasi hukum dan pengakuan dari rakyat, mencoba menggunakan Tabut Perjanjian sebagai mediana. Tabut Perjanjian telah berada 20 tahun di Kiryat Yeairm. Dengan membawa pulang Tabut tersebut akan memperkokoh, posisi dan kedudukannya sebagai Raja di mata orang Israel. Untuk itulah tertulis Daud hanya mengumpulkan para pemuka dan seluruh kepala pasukan, orang-orang kepercayaannya yang selama ini sangat mendukung Daud untuk membicarakan rencana membawa pulang Tabut Perjanjian.

Tidak ada disebutkan, bahwa Daud melibatkan Orang Lewi dalam melakukan rencananya, padahal Daud sangat memahami aturan Hukum Taurat. Kemenangan demi kemenangan yang Daud terima dari Tuhan membuat ia lupa diri dan nyaman dalam keadaannya sehingga membuatnya mengabaikan aturan untuk menghormati kekudusan Tuhan; (3) Dengan menggunakan “kereta baru” untuk membawa Tabut Perjanjian, secara tidak sadar telah menyamakan dengan cara pandang orang Filistin dalam memandang Tabut Perjanjian. Karena Alkitab mencatat bahwa Orang Filistin juga menggunakan “kereta baru” dalam mengangkut Tabut dari Filistin sampai di Israel. Kelihatannya sederhana, tetapi bagi Tuhan, kondisi ini adalah sebuah penghinaan terhadap Tuhan Yang Maha Kudus. Menggunakan cara yang sama dengan cara orang Filistin, berarti Daud memosisikan Tuhan hanya sama dengan dewa-dewa kepercayaan Orang Filistin. Seharusnya Daud lebih menghormati kekudusan Tuhan dengan mengusung Tabut Perjanjian dan bukan menggunakan cara orang Filistin. Kesalahan ini sangat fatal akibatnya sehingga Uza menjadi korban. Ia tidak segan-segan bertindak untuk menghukum apabila ada umatNya, Orang Lewi sekalipun yang melanggar kekudusanNya.

Implementasi Terhadap Kekudusan

Setelah Orang Filistin mengembalikan Tabut Perjanjian, maka Tabut itu sangat disambut baik di Israel. Israel bersuka karena Tabut Perjanjian sebagai simbol dari Tuhan yang menyertai mereka telah kembali. Akan tetapi, Tabut sebagai simbol kehadiran Tuhan itu tidak boleh dianggap remeh, dianggap biasa, atau diperlakukan dengan semuanya. Kekudusan Allah memang ada di dalam tabut, tetapi kekudusan itu tidak tersedia begitu saja. Menyentuh tabut itu, mendekat terlalu dekat kepada tabut dan mencoba melihat isi tabut adalah kesalahan fatal yang berarti menodai kekudusan Allah. Dengan demikian, Uzia mengalami nasib yang sama seperti "orang-orang Bet-Semes" dalam 1 Samuel 6:19.

Berdasarkan kisah narasi Uza ini, maka ada tiga pelajaran penting sebagai orang percaya, yang harus dilakukan dalam era disrupsi etika moral dan kekudusan ini, yakni: pertama bahwa Tuhan tidak bisa melanggar aturan dan kekudusannya sendiri. Alkitab mencatat berkali-kali sekalipun Israel sangat dikasihiNya, apabila melanggar kekudusanNya, pasti akan dihukum. Itulah sebabnya salah satu perintah yang diberikanNya lewat Musa kepada Israel, untuk menjaga dan menghormati kekudusan Allah (Im. 22:32). Tetapi realita yang terjadi hari ini, etika moral untuk menjaga kekudusan sangat diabaikan. Banyak Orang Kristen yang katanya beribadah tetapi hidup dalam kedagingan dan mengabaikan kekudusan. Kekudusan seperti kehilangan pengaruh bagi banyak Orang Kristen, khususnya di antara anak-anak muda. Perlu diingat, bahwa Tuhan yang dahulu membunuh Uza, adalah Tuhan yang sama dengan hari ini. Memang tindakan pendisiplinanNya berbeda-beda, tetapi pada prinsipnya, Tuhan tidak akan membiarkan siapapun melanggar aturan dan kekudusanNya. Alkitab banyak berisi narasi perjalanan Israel dengan berbagai situasi dan kondisi, telah ditulis kepada setiap orang percaya untuk jangan mencobai Tuhan agar tidak mengalami kehangatan amarahNya (1 Kor. 10:1-11). Ingat, pesan Paulus kepada jemaat Galatia, bahwa "Tuhan tidak membiarkan diriNya dipermainkan" (Gal. 6:7).

Kedua motivasi yang baik, harus dibarengi dengan hikmat. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tindakan Uza, dalam narasi yang tertulis akan terlihat biasa dan tidak ada yang salah. Tetapi setelah diselidiki melalui analisis konteks dan makna, maka ditemukan, bahwa Uza sebenarnya telah melanggar aturan dan standar kekudusan Tuhan. Realita hari ini adalah orang cenderung melakukan apa yang diinginkannya tanpa menggunakan hikmat dalam memikirkan akibat dan risiko yang terjadi. Banyak kasus-kasus yang terjadi, dikarenakan oleh keputusan tanpa pertimbangan hikmat, akhirnya mengalami penyesalan dikemudian hari. Pikirkan segala akibat dan resikonya, sebelum bertindak dan membuat keputusan. untuk

berhubungan sex sebelum menikah, minum mabuk, menggunakan narkoba dan obat terlarang, korupsi uang jemaat, melakukan penipuan keuangan, bersumpah palsu, menyebarkan kabar *hoax*, hidup dengan gaya hidup *flexing*, melakukan judi *online*, berselingkuh dan menjadi simpanan bagi suami atau istri orang, menjadi mucikari, menjadi pelacur (PSK), melakukan bisnis prostitus *online*, dll. Sebuah nasihat dari Salomo, yaitu perbuatan setiap orang percaya akan Allah bawa ke pengadilan (Pkh 11:9; 12:14). Jangan melanggar apa yang telah ditentukan dalam Alkitab sebagai bagian dari menjaga kekudusan hidup dan menghormati kekudusanNya.

Ketiga, ada pelajaran penting sebagai pemimpin. Kesalahan terbesar Daud pada saat merencanakan semua persiapan untuk membawa pulang Tabut Perjanjian ke Yerusalem adalah: (1), tidak melibatkan orang Lewi untuk pada saatnya memikul Tabut tersebut. Tidak diketahui, apa yang menjadi pertimbangan Daud, ketika merundingkan dan memutuskan Tabut akan dibawa menggunakan kereta; dan (2) menggunakan kereta dalam membawa Tabut, secara tidak langsung menggunakan cara yang sama dengan Orang Filistin, memulangkan Tabut ke Israel. Terkesan metode menggunakan kereta akan lebih efektif dan tidak melelahkan, karena Tabut tidak dipukul, tetapi tanpa Daud sadari, ia telah melanggar aturan dan standar hukum Tuhan yang telah diberikan kepada Israel. Pengabaian terhadap aturan kekudusan dan menghormati kehendak Tuhan mengakibatkan tragedi Uza menjadi korban. Kematian itu memiliki efek pukulan telak yang bermanfaat kepada Daud. Daud menjadi sangat takut kepada Tuhan dan kembali mencari kehendakNya. Ketika orang-orang tidak lagi kagum, menghormati, atau takut akan kekudusan Allah, maka pribadi atau komunitas itu berada dalam bahaya. Pelajaran penting kepada orang percaya masa kini yang dipercayakan Tuhan sebagai pemimpin, adalah jangan menggunakan urapan atau karunia untuk mencari popularitas atau meninggikan nama pribadi. Sebagai pemimpin dibutuhkan hubungan yang baik dengan Tuhan agar memiliki hikmat dalam mengambil keputusan.

KESIMPULAN

Kehidupan di era disrupsi, di mana etika moral dan kekudusan tidak lagi menjadi nilai-nilai penting dalam kehidupan, mengharuskan setiap orang percaya agar mengambil respons kristis untuk hidup benar dan membuat perbedaan. Implementasi dari Kisah Uza telah menjadi pelajaran penting bagi orang percaya, agar, *pertama*, menghormati kekudusan Tuhan. Jangan menyepelkan dan mengabaikan standar kekudusan dalam melayani Tuhan. Ingatlah, Dia Tuhan yang sangat menghormati peraturan yang ditetapkanNya. Tuhan rindu setiap orang percaya juga menaati setiap peraturanNya dengan baik. *Kedua*, setiap orang percaya seharusnya memiliki hikmat agar dapat bertindak dengan tepat dalam kondisi apapun juga, dengan menghormati kekudusan Tuhan, serta menjaga hidup di atas nilai-nilai kebenaran. *Ketiga*, pelajaran penting sebagai pemimpin, jangan bertindak dengan motivasi yang tidak benar. Motivasi yang keliru meicu tindakan yang tidak tepat. Pelajaran penting dari Daud dalam peristiwa pengangkatan tabut perjanjian, menjadi peringatan bagi setiap pemimpin. Fokus pemimpin haruslah melakukan kehendak Tuhan dan menyenangkan-Nya, bukan sebaliknya terfokus hany kepada kepentingan dan ambisi pribadi. Dengan demikian, kisah Uza telah menjadi sebuah refleksi bagi setiap orang percaya untuk hidup kudus dan menghormati kekudusan di era disrupsi ini, sekalipun ada banyak tawaran-tawaran yang mau menjebak dan menjatuhkan orang percaya. Dengan melakukannya, maka seseorang sementara berkenan di hadapan Tuhan. Sebagai rekomendasi, maka penelitian dapat ditindaklanjuti, untuk melakukan analisis naratif dan hermenutik tentang kehidupan Eleazar salah satu anak Abinadab yang telah menjaga Tabut Perjanjian selama 20 tahu. Setelah kisah Uza dan Ahyo, Eleasar tidak lagi dibicarakan. Meneliti kehidupan Eleasar akan menjadi masukan menarik dalam memahami perjalanan Tabut Perjanjian pasca dikembalikan dari Filistin.

Daftar Rujukan

- Asumbi, H. (2023). David's Transfer of The Ark (1 Chr 13 -16): Its Theological and Liturgical Significance. *Media Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 4(1), 19–30.
- Barr, J. (2014). *Bible and Interpretation (3 Volume Edition)* (J. Barton (ed.); 3rd ed.). Oxford University Press.
- Baso, D., & Jaya, A. (2023). Teologi Biblika Kontekstual: Manfaat Studi Biblika Kontekstual Dalam Kehidupan Iman Kristen di Era Disruptif. *Journal of Community Dedication*, 3(3), 247–264.
- Beach, M. D. (2018). Rereading the Ark Narrative: An Exilic Word of Hope and Warning. *Horizons in Biblical Theology*, 40(1), 78–91.
<https://doi.org/10.1163/18712207-12341367>
- Bergen, R. D. (2016). *THE NEW AMERICAN* (E. R. Clendenen (ed.)). Broadman & Holman Publishers.
- Brenton, S. L. C. . (2016). LXX Septuagint Complete Greek and English Edition. In *Ancient Classic Series Based Vaticanus Conecticus Primary Translated 1815 Edition*. Delphi Publishing Ltd. www.delphiclassics.com
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2015). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic* (F. Brown, S. R. Driver, & Charles A Briggs (eds.); 5th ed.). Oxford University Press.
- Chisholm, R. B. (2016). *1 & 2 Samuel* (M. L. Strauss & John H. Walton (eds.)). Baker Books Publishing Group.
- Cohn, H. H. (2002). To Kill and Take Possession – Law, Morality and Society in Biblical Stories. *Israel Law Review*, 36(1), 197–209.
<https://doi.org/10.1017/S0021223700017933>
- Crisp, R. (2016). Philosophy and Phenomenological Research Hedonism Reconsidered. *International Phenomenological Society Reserach Journal*, 73(3), 619–645.
- De Villiers, P. G. R. (2021). Fear as dread of a God who kills and abuses? About a darker side of a key, but still forgotten biblical motif. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 69(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v69i1.2018>
- Douglas Stuart. (2017). *Old Testament Eksegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors* (3rd ed.). Westminster John Knox Press.
- Evans, P. S. (2018). *The Story of God Bible Commentary 1 & 2 Samuel* (T. L. III & S. McKnight (eds.)). Zondervan.
- Gilmour, R. (2019). Divine Violence and Divine Presence: Reading the Story of Uzzah and the Ark in 2 Samuel 6 with Slavoj Žižek. *Biblical Interpretation*, 27(1), 1–19. <https://doi.org/10.1163/15685152-00271P01>
- Gilmoure, R. (2021). From Anxiety to Reverence: Fear of God's Retribution and Violence in the Book of Samuel. *Journals Die Welt Des Orients*, 51(1), 61–79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.13109/wdor.2021.51.1.84>
- Grant R Osborne. (2021). *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Stevy Tilaar (ed.)). Momentum.
- Gray D. Practico, & Miles V. van Pelt. (2017). *Basics of Biblical Hebrew Grammar* (2nd ed.). Zondervan

- Haase, I. M. (2022). "Uzzah's Rebellion." *The Journal of Hebrew Scriptures*, 5(3), 1–28.
- Harris, R. L., Gleason L. Archer, J., & Waltke, B. K. (2019). *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)* (R. L. Harris (ed.)). Moody Publisher Press.
- Hill, A. E., & John H. Walton. (2019). *Survei Perjanjian Lama* (3ed ed.). Gandum Mas.
- Hoglund, K. G. (2002). The Priest of Praise : The Chronicler's David. *Review & Expositor Sage Jurnal*, 99(3), 185–191.
- Hurowitz, V. (1992). I Have Built You an Exalted House: Temple Building in the Bible in Light of Mesopotamian and Northwest Semitic Writings. *JSOT Press, Sheffield, England*, 23(3), 171–223.
- J. D Douglas. (1999). *Esiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2 [M-Z]*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Jensen, M. (2022). "WHO IS IT THAT TOUCHED ME?": CONTACT TRACING THE DIVINE IN THE ERA OF COVID-19. *Colloquium: The Australian & New Zealand Theological Review*, 54(2), 89–104.
- Josua, R. A., & Kiamani, A. (2023). Reaksi Spiritualitas: Stimulasi Kehidupan Kerohanian sebagai Upaya Preventif terjadinya Disorientasi di Era Disrupsi Menurut 1 Petrus 2:1-5. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(2), 177–192. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i2.298>
- Lasine, S. (2020). Everything Belongs to Me: Holiness, Danger, and Divine Kingship in the Post-Genesis World. *Journal for the Study of the Old Testament*, 35(1), 31–62. <https://doi.org/10.1177/0309089210365965>
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi dan Peran Pendidikan Etika Kristen. *Aletheia: Christian Education Journal*, 4(1), 32–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48> Tantangan
- Lim, T. H. (2019). THE DEFILEMENT OF THE HANDS AS A PRINCIPLE DETERMINING THE HOLINESS OF SCRIPTURES. *The Journal of Theological Studies*, 61(2), 501–515. <https://doi.org/10.1093/jts/flq079>
- MacArthur, J. (2016). 2 Samuel : David's Heart Revealed. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (1st ed., Vol. 5, Issue 1). Thomas Nelson Books Publisher.
- Metzler, M. J. (2016). *The Ark of the Covenant and Divine Rage in the Hebrew Bible* [Hrvar University]. <http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:33840681>
- Miscall, P. (2022). 2 SAMUEL 24: A MEDITATION ON WRATH, GUILT, AND THE KING. *Shofar Literary Approaches to the Hebrew Bible Purdue University*, 11(2), 65–79.
- Morrison, B. (2018). David's Capacity for Compassion. A Literary-Hermeneutical Study of 1-2 Samuel. *Hebrew Bible/Old Testament Studies* 641, 99(2), 291–293.
- Park, D. G. (2021). "AM NOT UZZAH": DANTE SPEAKS TRUTH TO POWER. *Annali d'italianistica Journal*, 39(1), 167–183.
- Pattinaja, A., Maahaly, C., & Hendarto, J. (2023). Kajian Hermenutik Frase "Salah Berdoa" Berdasarkan Yakobus 4:3 Sebagai Implementasi Motivasi Dalam Berdoa. *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 65–82. <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkesia/article/view/40>
- Pattinaja, A., Puryana, Z., & Sualang, F. Y. (2023). Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi pada Amsal 28:20 sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya dalam Mengatasi Judi Online. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13(1), 113–

134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan kristen di era disrupsi teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1-8.
- Shin, S. (2020). A “ Vital Materiality ” of the Ark in its Relativity to the Body of David in 2 Sam 6. *The Bible and Critical Theory Journal*, 16(2), 7-22.
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI KETAHANAN KELUARGA DI ERA DISRUPSI. *Regula Fidei*, 5(1), 13-24.
- Siregar, S., Manik, R. A., & Situmeang, D. M. (2023). TINJAUAN ETIKA KRISTEN TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11498-11513.
- Sonny Eli Zaluchu. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249-266.
- St. Jerome, Pope John Paul II, H. S. (2016). *Nova Vulgata: Bibliorum Sacrorum Editio [New Vulgate Edition of the Holy Bible]* (H. S. St. Jerome, Pope John Paul II (ed.); 2nd ed.). Libreria Editrice Vatican.
- Tremper Longman III, & Raymond B. Dillard. (2015). An Introduction to The Old Testament. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (Issue 11). Zondervan.
- Tripasa, R., Fernando, A., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2023). Christian Education in the Family Efforts to Build Children’s Faith Resilience in the Era of Disruption. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 22(Iconthce 2022), 322-332. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9>
- William L. Holladay. (2015). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Erdmans Publishing Company.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38.